

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Penelitian**

Dalam era globalisasi, persaingan bisnis antar perusahaan menjadi sangat kompetitif. Hal ini mengakibatkan munculnya beragam jenis perusahaan di berbagai sub sektor, termasuk industri, jasa, dan perdagangan. Semua perusahaan ini saling bersaing untuk bertahan dan mengembangkan bisnis mereka menjadi yang terbaik di bidangnya. Salah satu sub sektor industri yang berkembang pesat di Indonesia adalah industri makanan dan minuman. Peran industri ini sangat penting bagi masyarakat Indonesia, karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh semua kalangan. Oleh karena itu, perusahaan di sub sektor ini harus mampu mengelola aktivitas operasional mereka dengan baik untuk mencapai laba maksimal.

Dibandingkan dengan sub sektor lainnya, saham-saham dalam industri makanan dan minuman cenderung lebih stabil dalam menghadapi krisis moneter atau ekonomi. Ini karena produk makanan dan minuman tetap memiliki permintaan yang stabil dalam kondisi apa pun. Permintaan yang terus berlanjut ini terjadi karena produk makanan dan minuman merupakan kebutuhan primer bagi masyarakat Indonesia. Perusahaan makanan dan minuman di Indonesia masih dianggap sebagai sub sektor yang kuat dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan jumlah penduduk yang mencapai 275 juta orang, sub sektor ini memiliki potensi pasar yang sangat menjanjikan. Untuk menjaga keberlanjutan sub sektor ini dalam era industri 4.0, para pelaku industri makanan dan minuman perlu

mengadaptasi perkembangan teknologi digital agar semakin mapan di masa depan. Pentingnya sub sektor strategis ini tercermin dari peningkatan investasi yang terjadi. Pada triwulan pertama tahun 2022, industri makanan dan minuman menyumbang lebih dari sepertiga atau sebesar 37,77% dari PDB industri pengolahan non-migas. Investasi dalam sub sektor makanan dan minuman juga terus meningkat, mencapai Rp19,17 triliun pada triwulan pertama tahun 2022, dengan komposisi PMDN sebesar Rp9,34 triliun dan PMA sebesar USD684,98 juta, Haryo Limanseto (2022).

Meskipun demikian, investor tetap perlu melakukan evaluasi yang cermat sebelum berinvestasi untuk menghindari risiko dan kerugian potensial. Salah satu faktor yang menjadi pertimbangan penting bagi investor adalah harga saham. Menurut Batubara & Purnama (2018) Harga saham merupakan salah satu indeks keberhasilan perusahaan dalam mengelola bisnisnya. Ketika harga saham suatu perusahaan terus meningkat, investor atau calon investor akan menyimpulkan bahwa perusahaan tersebut telah berhasil dalam menjalankan operasionalnya.

Saham merupakan sertifikat yang mencantumkan informasi mengenai kepemilikan modal atau dana dalam sebuah perusahaan. Seperti yang dijelaskan oleh Fahmi (2018:270) sertifikat saham mencantumkan nilai nominal, nama perusahaan, serta hak dan kewajiban bagi pemegang saham. Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang populer di pasar modal. Nilai nominal yang tercantum pada sertifikat saham menunjukkan harga awal yang diperoleh investor ketika membeli saham tersebut, sedangkan nama perusahaan yang tertera menunjukkan perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh investor tersebut. Hak dan

kewajiban bagi pemegang saham mencakup hak atas dividen, hak suara dalam rapat umum pemegang saham, serta hak atas aset perusahaan jika terjadi likuidasi.

Namun, harga saham sendiri ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran oleh para pelaku pasar di pasar modal, seperti yang dijelaskan oleh Hartono (2014:167). Harga saham merupakan nilai dari suatu saham pada saat terjadi transaksi di pasar bursa. Harga saham mencerminkan nilai intrinsik dari saham tersebut, yang didasarkan pada fundamental perusahaan dan prospek keuntungan di masa depan. Pemegang saham akan memperoleh pengembalian atas investasi mereka melalui pembayaran dividen dan capital gain, yang tergantung pada kinerja perusahaan dan kondisi pasar.

Dengan demikian, investasi saham tidak hanya bergantung pada kepemilikan sertifikat saham, namun juga pada faktor-faktor eksternal seperti kondisi pasar dan fundamental perusahaan. Oleh karena itu, investor perlu memperhatikan faktor-faktor ini dalam memilih dan mengelola portofolio saham mereka, untuk memperoleh pengembalian investasi yang optimal. Terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi perubahan harga saham yakni salah satunya Rasio Keuangan.

Pada umumnya investor akan menilai kondisi perusahaan dengan melihat rasio keuangan yang memperlihatkan kinerja keuangan perusahaan. Jika nilai rasio tersebut baik, maka investor akan mempertimbangkan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Pada penelitian ini, Peneliti hanya menggunakan 3 (tiga) rasio yaitu rasio profitabilitas, rasio pasar, dan rasio solvabilitas karena mampu

mempresentatiskan pengambilan keputusan dalam investasi. Untuk rasio profitabilitas peneliti menggunakan rasio yaitu Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin/NPM*), selanjutnya untuk rasio pasar menggunakan rasio yaitu Nilai Perusahaan (*Price to Book Value/PBV*) dan yang terakhir untuk rasio solvabilitas menggunakan rasio yaitu rasio utang (*Debt to Equity Ratio/DER*).

Rasio pertama yang akan dibahas yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan yang dihasilkan suatu perusahaan. Menurut Harjito & Martono (2021:60) margin laba bersih (*net profit margin*) merupakan salah satu bagian dari rasio profitabilitas yang sangat penting dalam mengukur keuntungan perusahaan. Rasio ini dapat menunjukkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Semakin besar margin laba bersih, semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan bersih.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Kusumadewi (2018) yang menyatakan bahwa semakin besar margin laba bersih, semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi dari setiap penjualan. Dalam pandangan investor, kinerja perusahaan yang produktif dan hemat biaya dapat meningkatkan kepercayaan dan keyakinan mereka untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Selain itu, margin laba bersih juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap harga saham, karena semakin besar laba bersih yang dihasilkan dari penjualan, semakin baik kinerja perusahaan yang dapat meningkatkan nilai pasar saham. Oleh karena itu, margin laba bersih merupakan salah satu rasio yang penting

dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan juga menjadi faktor yang berpengaruh pada harga saham.

Selanjutnya rasio kedua yang akan dibahas yaitu rasio pasar. Rasio pasar adalah ukuran kinerja keuangan perusahaan yang digunakan untuk membandingkan nilai pasar perusahaan dengan kinerja keuangannya. Rasio pasar dapat memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan memanfaatkan sumber dayanya dan seberapa tinggi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut. Rasio pasar yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan (*Price to Book Value/PBV*). Menurut Hery (2018) *Price to Book Value* mengukur tingkat harga saham apakah overvalued atau undervalued dengan cara membandingkan harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini dapat memberikan gambaran tentang seberapa besar harga pasar saham perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya. Jika rasio nilai perusahaan (*Price to Book Value/PBV*) perusahaan meningkat, maka hal ini dapat mengindikasikan bahwa pasar saham percaya pada prospek bisnis perusahaan tersebut. Namun, apabila rasio tersebut pada perusahaan menurun, hal ini dapat mengindikasikan bahwa pasar saham kurang percaya pada prospek bisnis perusahaan tersebut.

Sedangkan menurut Sulia (2017) *Price to Book Value* juga menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Jika *price to book value* bernilai lebih dari satu, maka pasar percaya bahwa perusahaan memiliki nilai yang lebih tinggi dari modal yang diinvestasikan. Artinya, perusahaan mampu menciptakan nilai tambah yang signifikan untuk pemegang sahamnya. Sebaliknya, jika nilai *price to book value*

kurang dari satu, maka pasar kurang percaya pada prospek pertumbuhan perusahaan dan menganggap bahwa nilai buku saham lebih tinggi dari harga pasar.

Dan terakhir, rasio ketiga yang dibahas yaitu rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang jangka panjangnya. Rasio solvabilitas menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang dapat digunakan untuk melunasi hutang jangka panjangnya. Rasio solvabilitas penting untuk dianalisis oleh para investor dan kreditor untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka panjang atau tidak. Rasio solvabilitas yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah rasio utang (*Debt to Equity Ratio*/DER).

Rasio solvabilitas, khususnya DER, menjadi sangat penting dalam dunia keuangan karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka panjangnya. Menurut (Kasmir 2018:157) *Debt to equity ratio* (DER) dapat digunakan untuk menilai tingkat risiko perusahaan dalam membiayai bisnis dengan hutang, dimana semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi pula tingkat risiko perusahaan. Oleh karena itu, investor dan kreditor harus memperhatikan rasio utang (*debt to equity ratio*) dalam memutuskan apakah akan menanamkan modal atau memberikan pinjaman pada perusahaan tersebut.

Sementara itu, menurut Hery (2018:167) *Debt to Equity Ratio* (DER) juga berguna untuk mengetahui besarnya proporsi utang terhadap modal. Hal ini penting karena besarnya utang yang digunakan oleh perusahaan dapat mempengaruhi

kebijakan manajemen dalam mengambil keputusan, seperti pembiayaan proyek atau ekspansi usaha. Dengan mengetahui besarnya rasio ini, manajemen dapat memperhitungkan risiko dan keuntungan dalam memutuskan penggunaan sumber pendanaan yang tepat untuk perusahaan. Dalam keseluruhan, rasio utang (*debt to equity ratio*) menjadi penting untuk dianalisis oleh investor dan kreditor dalam menilai risiko dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka panjang. Analisis rasio utang (*debt to equity ratio*) juga dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan dalam hal pembiayaan dan penggunaan sumber pendanaan yang tepat untuk perusahaan.

Munculnya pertanyaan sejauh mana performa sebuah perusahaan dapat memengaruhi harga saham di pasar modal. Harga saham dipengaruhi oleh nilai perusahaan. Jika kinerja perusahaan makanan dan minuman yang go public meningkat, nilai perusahaannya akan meningkat pula. Hal ini akan tercermin pada kenaikan harga saham di pasar modal. Sebaliknya, berita buruk mengenai kinerja perusahaan dapat menyebabkan penurunan harga saham di pasar modal. Oleh karena itu, perubahan harga saham dapat dijadikan dasar penilaian kinerja perusahaan yang IPO (*Initial Public Offering*). Untuk penelitian ini, penulis memilih perusahaan-perusahaan di sub sektor makanan dan minuman mengingat sub sektor ini juga mengalami fluktuasi yang signifikan. Namun, penulis menyadari bahwa terdapat berbagai faktor yang memengaruhi kondisi perusahaan, tidak hanya faktor internal perusahaan namun juga faktor makro ekonomi yang berada di luar kendali perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan dilakukan dengan mengambil 5 sampel pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diantaranya Akasha Wira International Tbk, Indofood CBP Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, Mayora Indah Tbk, dan Ultrajaya Milk Industry & Trading Co Tbk. Dengan demikian peneliti mengolah data Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin/NPM*), Nilai Perusahaan (*Price to Book Value/PBV*), Rasio Utang (*Debt to Equity Ratio/DER*) dan Harga Saham, sebagai berikut.

**Perkembangan Margin Laba Bersih (NPM), Nilai Perusahaan (PBV), dan Rasio Utang (DER) terhadap Harga Saham pada sub sektor makanan dan minuman (periode 2017 – 2022)**

**Tabel 1. 1**  
**Laporan Net Profit Margin (NPM), Price to Book Value (PBV) dan Debt to Equity Ratio (DER)**

Nama Perusahaan	Tahun		Net Profit Margin (NPM)	Price to Book Value (PBV)	Debt to Equity Ratio (DER)	Tahun	Harga Saham (Closing Price)
			%	x	x		Rp
Akasha Wira International Tbk, (ADES)	2016	Tahun Buku	6,3	1,53	1	2017	885
	2017		4,7	1,23	0,99	2018	920
	2018		6,58	1,13	0,83	2019	1045
	2019		10,05	1,09	0,45	2020	1460
	2020		20,17	1,23	0,37	2021	3290
	2021		28,42	2,00	0,34	2022	7175
Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, (ICBP)	2016	Tahun Buku	10,54	5,41	0,56	2017	8900
	2017		9,95	5,11	0,56	2018	10450
	2018		12,13	5,37	0,51	2019	11150
	2019		12,67	4,88	0,45	2020	9575
	2020		15,91	2,22	1,06	2021	8700
	2021		13,91	1,85	1,16	2022	10000
Indofood Sukses Makmur	2016	Tahun Buku	7,89	1,58	0,87	2017	7625
	2017		7,33	1,42	0,88	2018	7450
	2018		6,7	1,31	0,93	2019	7925



Nama Perusahaan	Tahun	Net Profit Margin (NPM)	Price to Book Value (PBV)	Debt to Equity Ratio (DER)	Tahun	Harga Saham (Closing Price)
						Rp
Tbk, (INDF)	2019	7,71	1,28	0,77	2020	6850
	2020	10,71	0,76	1,06	2021	6325
	2021	11,28	0,64	1,07	2022	6725
Mayora Indah, Tbk (MYOR)	2016	7,57	6,01	1,06	2017	2020
	2017	7,83	6,29	1,03	2018	2620
	2018	7,32	7,02	1,06	2019	2050
	2019	8,15	4,62	0,92	2020	2710
	2020	8,57	5,38	0,75	2021	2040
	2021	4,34	4,02	0,75	2022	2500
Ultrajaya Milk Industry & Trading Co, Tbk (ULTJ)	2016	15,15	0,95	0,21	2017	1295
	2017	14,58	3,56	0,23	2018	1350
	2018	12,82	3,27	0,16	2019	1680
	2019	16,6	3,43	0,17	2020	1600
	2020	18,6	3,48	0,83	2021	1570
	2021	19,3	3,18	0,44	2022	1475

Sumber: Data yang diolah

### Keterangan

 = Gap Empiris, Fenomena (X1 – Y)

 = Gap Empiris, Fenomena (X2 – Y)

 = Gap Empiris, Fenomena (X3 – Y)

 = Kenaikan Harga Saham

 = Penurunan Harga Saham, Fenomena (Y)

Dari tabel yang diberikan, terdapat lima perusahaan di sub sektor makanan dan minuman yang diamati dari periode 2017 hingga 2022. Tabel menunjukkan

variabel Net Profit Margin (NPM), Price to Book Value (PBV), Debt to Equity Ratio (DER), dan harga saham masing-masing perusahaan pada tiap tahunnya.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat terjadinya gap teori yang terjadi di harga saham pada setiap tahunnya. Tabel diatas menunjukkan bahwa kenaikan NPM, PBV, dan DER tidak selalu menjadikan harga saham tersebut mengalami kenaikan.

Industri makanan dan minuman (mamin) di Indonesia telah muncul sebagai salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam struktur perekonomian negara ini. Pada tahun 2021, sektor ini telah berkontribusi sebesar 38,05 persen terhadap industri pengolahan nonmigas dan sekitar 6,61 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Meskipun menghadapi tantangan yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19, industri mamin dalam skala nasional tetap menunjukkan prospek yang cerah pada tahun tersebut. (<https://www.databoks.katadata.co.id>)

Dampak pandemi Covid-19 telah memberikan tekanan pada ekonomi sektor mamin. Akibatnya, banyak usaha kecil dan menengah (UKM) yang beroperasi di sektor ini terpaksa mengambil langkah drastis seperti menutup usaha atau merumahkan karyawan. Faktor-faktor yang menyebabkan hal ini antara lain adalah penurunan daya beli masyarakat, penerapan pembatasan sosial, serta kenaikan biaya operasional yang terjadi. Namun, sektor ini masih memiliki potensi pertumbuhan yang signifikan. (<https://www.indonesiana.id/>)

Kementerian Perindustrian (Kemenperin) tetap optimistis terhadap pertumbuhan industri mamin pada tahun 2021. Dalam upaya untuk mengatasi dampak negatif pandemi, Kemenperin menargetkan pertumbuhan sebesar 5 persen.

Proyeksi ini muncul berdasarkan permintaan domestik yang tetap tinggi serta rangsangan ekonomi dari pemerintah yang ditujukan kepada sektor ini. Sub sektor-sektor yang diharapkan dapat memberikan kontribusi pertumbuhan adalah minuman ringan, makanan olahan, dan makanan siap saji. Direktur Industri Makanan, Hasil Laut, dan Perikanan di Kemenperin, Supriadi, mengungkapkan bahwa sektor mamin merupakan salah satu sektor prioritas yang diantisipasi akan pulih dengan cepat dari dampak yang dihasilkan oleh pandemi Covid-19. (<https://ekonomi.bisnis.com/>)

Meskipun tantangan masih ada, industri mamin tetap memiliki potensi yang menjanjikan. Informasi dari Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) mengindikasikan bahwa sektor ini diperkirakan dapat mencatat pertumbuhan sekitar 5-7 persen pada tahun 2021. Keyakinan ini didukung oleh kenyataan bahwa permintaan dari konsumen tetap tinggi, sementara margin usaha juga masih tetap menguntungkan. Oleh karena itu, para pelaku bisnis dalam sektor mamin diharapkan untuk mengadopsi inovasi, melakukan kolaborasi, dan memanfaatkan teknologi digital guna meningkatkan efisiensi operasional, produktivitas, dan kualitas produk. Para analis pasar juga merekomendasikan untuk mempertimbangkan saham-saham perusahaan mamin sebagai pilihan investasi menarik, dengan contoh saham yang direkomendasikan meliputi INDF, ICBP, MYOR, dan UNVR. ([www.money.kompas.com](http://www.money.kompas.com))

Berdasarkan latar belakang, fenomena dan kondisi tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Margin Laba Bersih (NPM), Nilai Perusahaan (PBV), dan Rasio Utang (DER) Terhadap Harga Saham**

## **Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode (2017-2022)”**

### **Identifikasi dan Rumusan Masalah**

#### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan salah satu aspek yang terpenting untuk pelaksanaan sebuah penelitian ini supaya penelitian yang dilakukan dapat terstruktur dan mempunyai tujuan yang jelas.

#### **1.2.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perkembangan Margin Laba Bersih (NPM), Nilai Perusahaan (PBV), Rasio Utang (DER), dan Harga Saham Sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode (2017-2022).
2. Seberapa besar pengaruh Margin Laba Bersih (NPM), Nilai Perusahaan (PBV), dan Rasio Utang (DER) secara parsial dan simultan terhadap Harga Saham Sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode (2017-2022).
3. Seberapa besar pengaruh Margin Laba Bersih (NPM) secara parsial terhadap Nilai Perusahaan (PBV) subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI selama periode (2017-2022).
4. Seberapa besar pengaruh Rasio Utang (DER) secara parsial terhadap Nilai Perusahaan (PBV) subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI selama periode (2017-2022).
5. Seberapa besar pengaruh Rasio Utang (DER) secara parsial terhadap Margin Laba Bersih (NPM) sub sektor Makanan dan Minuman yang

terdaftar di BEI Periode (2017-2022).

## **Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini dimaksud sebagai implementasi sebuah ilmu manajemen keuangan untuk mengetahui besarnya pengaruh Margin Laba Bersih (NPM), Nilai Perusahaan (PBV), dan Rasio Utang (DER) terhadap harga saham pada sub sektor makanan dan minuman periode (2017– 2022) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan Margin Laba Bersih (NPM), Nilai Perusahaan (PBV), Rasio Utang (DER), dan Harga Saham Sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode (2017-2022).
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Margin Laba Bersih (NPM), Nilai Perusahaan (PBV), dan Rasio Utang (DER) secara parsial dan simultan terhadap Harga Saham Sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode (2017-2022).
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Margin Laba Bersih (NPM) secara parsial terhadap Nilai Perusahaan (PBV) subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI selama periode (2017-2022).
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Rasio Utang (DER) secara parsial terhadap Nilai Perusahaan (PBV) subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI selama periode (2017-2022).
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Rasio Utang (DER) secara parsial

terhadap Margin Laba Bersih (NPM) subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI selama periode (2017-2022).

## **Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktisi ini sebagai bahan pertimbangan dalam mengatur, mengevaluasi atau mengambil keputusan terutama dalam pendanaan perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman. Hal ini berguna untuk para investor atau manajemen perusahaan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang harus diperbaiki atau ditingkatkan yang dapat mempengaruhi harga saham terutama pengaruh dari Margin Laba Bersih (NPM), Nilai Perusahaan (PBV), dan Rasio Utang (DER) terhadap harga saham pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode (2017 – 2022).

### **1.4.2. Kegunaan Akademis**

1. Menambah pemahaman dan ilmu pengetahuan dalam mempelajari teori seputar manajemen keuangan yang dapat dimanfaatkan untuk pertimbangan investasi dan berbagai aspek investasi lainnya.
2. Sebagai media referensi selanjutnya yang nanti dapat digunakan konsep dan dasar penelitian yang sama.

## **Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di 5 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2022. Untuk itu dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, penulis menggunakan data laporan keuangan

perusahaan sub sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2022.

Lokasi penelitian ini menggunakan beberapa perusahaan yang diteliti, diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 1. 2**  
**Lokasi Penelitian**

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Lokasi Perusahaan
1.	ADES	Akasha Wira International Tbk	Jl. TB. Simatupang Kav. 89 RT 01 RW 02, Desa/Kelurahan Tanjung Barat, Kec. Jagakarsa, Kota Adm. Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta 12530
2.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Indofood Tower, 23th Floor Jl. Jend. Sudirman Kav 76-78 Jakarta 12910
3.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	Sudirman Plaza Indofood Tower Lantai 23 Jl. Jend. Sudirman Kav. 76-78 Jakarta DKI Jakarta, 12910
4.	MYOR	Mayora Indah Tbk	Gedung Mayora Jl. Tomang Raya Kav 21 – 23, Jakarta Barat
5.	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co Tbk	Jalan Raya Cimareme No. 131, Padalarang, Gadobangkong, Ngamprah, Gadobangkong, Kec. Ngamprah, Bandung, Jawa Barat 40552

**Sumber : IDX**

Pengambilan data diperoleh melalui beberapa sumber, diantaranya:

- a. Website Indonesia Stock Exchange (IDX) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- b. Website [www.lembarsaham.com](http://www.lembarsaham.com)
- c. Website [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com)

### 1.5.2. Waktu Penelitian

**Tabel 1. 3**  
**Waktu Penelitian**

No	Keterangan	Waktu Kegiatan																													
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Survei Tempat Penelitian	■	■	■																											
2	Melakukan Penelitian				■	■	■																								
3	Mencari Data						■	■	■																						
4	Membuat Proposal						■	■	■	■	■																				
5	Sidang UP												■	■																	
6	Revisi														■	■	■														
7	Penelitian Lapangan																■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	
8	Bimbingan								■			■			■			■			■					■					
9	Sidang Akhir																										■	■			
10	Revisi							■	■				■	■							■	■					■	■	■	■	